

STUDI LITERATUR: PROBLEMATIKA EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM MENCAPAI TUJUAN PENDIDIKAN DI ERA MERDEKA BELAJAR

Mira Asmiranda¹, Joko Edi Susanto², Mila Thohirotul Ulya³
miraasmiranda334@gmail.com¹, jokoedis94@gmail.com², milaulya6@gmail.com³

Universitas Pelita Bangsa

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu studi pustaka (library research). Berdasarkan penjelasan di atas, evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan data untuk mengetahui kualitas pembelajaran, untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai dalam rangka mengambil keputusan. Tujuan pendidikan mengarah pada pengembangan potensi siswa. Jadi, perlu evaluasi yang tepat. Evaluasi di era merdeka belajar merupakan evaluasi dimana siswa dan guru bebas berpikir, berinovasi, dan kreatif. Evaluasi yang dilakukan dapat memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Adanya kebebasan guru untuk mengevaluasi tentu didasari oleh kompetensi guru, bukan karena unsur personal gain. Sementara bagi siswa, evaluasi di era merdeka belajar berperan sebagai perantara untuk mencapai tujuan pendidikan, mengembangkan potensi siswa. Setiap guru pasti sudah familiar dengan fungsi dan tujuan evaluasi ini. Namun, pada kenyataannya masih ada beberapa guru yang tidak memperhatikan dan peduli akan hal ini.

KataKunci: Evaluasi, Kebebasan Belajar, Tujuan Pendidikan

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dan guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang semakin pesat. Perubahan yang terjadi berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai moral yang akan ada dalam masyarakat. Hal tersebut tidak akan terjadi jika dalam pendidikan selalu berorientasi pada tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadim Makariem mencanangkan program pendidikan baru. Program pendidikan tersebut dinamakan "merdeka belajar".

Konsep merdeka belajar yang di canangkan oleh Nadim Makariem adalah merdeka dalam berfikir. Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan memiliki kebebasan secara mandiri untuk menterjemahkan kurikulum sebelum diajarkan kepada para siswa, dengan guru mampu memahami kurikulum yang sudah ditetapkan maka guru akan mampu menjawab kebutuhan dari para siswa selama proses pembelajaran. Dengan ini, ancaman program pendidikan merdeka belajar diharapkan mampu mengembangkan kompetensi guru dalam pembelajaran. Pembelajaran terkesan menarik, menyenangkan, dan bermakna,

sehingga dalam pencapaian tujuan pendidikan dari pihak guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik mampu terwujud. Merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa.

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan utama untuk mengetahui sejauh mana tingkat capaian kemampuan yang dimiliki siswa. Langkah tersebut diperlukan karena dapat dijadikan acuan dalam menetapkan suatu kebijakan pembelajaran selanjutnya. Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian dan pengukuran. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan atau informasi karakteristik suatu objek. Oleh karena itu, penilaian menjadi proses terpenting dalam menentukan hasil evaluasi pembelajaran.

Penilaian (*assessment*) merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas penilaiannya. Menurut Mardapi dalam Widoyoko (2011) kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik. Dengan demikian, secara tidak langsung guru juga sudah sepatutnya untuk berupaya meningkatkan kualitasnya sebagai guru.

Riadi (2017) menyatakan bahwa guru merupakan sumber daya utama dari pembelajaran, sehingga evaluasi terhadap guru termasuk bagian penting dari kegiatan evaluasi pembelajaran di sekolah. Hal ini karena guru diyakini memiliki peran penting dalam meningkatkan keseluruhan kualitas pendidikan. Pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran setiap guru seharusnya paham dengan tujuan dan manfaat dari evaluasi atau penilaian. Tak jarang terdapat pula guru yang tidak memperdulikan hal ini, yang terpenting ia masuk kelas, mengajar, monoton dalam dalam pelaksanaan evaluasi, berorientasi pada nilai akhir, kebebasan guru dalam waktu pelaksanaan evaluasi yang sesuai atas kemauan dan kemudahan guru tanpa memperdulikan konsep dasar evaluasi untuk tujuan pendidikan, terlebih di era merdeka belajar. Anggapan guru yang terpenting pada akhir semester ia telah mencapai target kurikulum. Hal demikian yang menjadi problematika pendidikan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa terdapat permasalahan pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar.

Adanya evaluasi di era merdeka belajar, seharusnya menjadikan guru berperan sebagai perantara untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Guru mampu memahami tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran yang semestinya. Selain itu, guru mampu mewujudkan pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, dan menarik, yang menjadi ciri dari era merdeka belajar. Akhirnya, kegiatan evaluasi pun berfungsi sebagaimana mestinya sesuai konsep era merdeka belajar.

METODOLOGI

Penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan permasalahan pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian dengan cara penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Nurdin dan Hartati (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersumber dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu studi pustaka (*studi literatur*). Menurut Sutrisno dalam Kurniawan (2013) sebuah penelitian disebut penelitian kepustakaan karena data data yang diperlukan dalam menyelesaikan

penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya. Variabel pada penelitian studi pustaka (studi literatur) bersifat tidak baku. Data yang diperoleh di tuangkan dalam subbab subbab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian.

Menurut Zed dalam Melfianora (2019) bahwa pada riset pustaka (library research) penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design), akan tetapi sekaligus memanfaatkan beberapa sumber perpustakaan. Sumber perpustakaan tersebut digunakan untuk memperoleh data penelitian. Sumber riset pustaka pada penelitian ini diambil dari buku cetak, jurnal ilmiah, dan artikel berita online yang memuat informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Pembelajaran

Secara etimologis, evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*, artinya penilaian. Menurut Arikunto (2013), dari kata *evaluation* ini diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai (tetapi dilakukan pengukuran terlebih dahulu). Pada kegiatan evaluasi terdapat dua langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif. Adapun menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif. Sejalan dengan itu, definisi lain dijelaskan oleh Arifin dalam Asrul, Ananda, dan Rosnita (2014) bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasar pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.

Pada bidang pendidikan, evaluasi memiliki beberapa pengertian. Menurut Tyler dalam Arikunto (2012), evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Penjelasan lebih luas dikemukakan oleh Conbanch dan Stufflebeam dalam Arikunto (2012), bahwa proses evaluasi bukan sebatas mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan dalam program pembelajaran selanjutnya. Jadi, evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data untuk menentukan kualitas pembelajaran, mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan sudah tercapai dalam rangka mengambil suatu keputusan untuk program pembelajaran selanjutnya.

Pada pembelajaran yang terjadi di sekolah, guru sebagai subjek evaluasi merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam melakukan evaluasi sudah sepatutnya guru mengetahui tujuan dan fungsi evaluasi. Menurut Riadi (2017) tujuan evaluasi secara umum, yaitu: (a) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang ditentukan; (b) Mengukur dan menilai sampai mana efektivitas mengajar dan metode mengajar yang telah diterapkan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh siswa. Adapun fungsi evaluasi ialah untuk mengetahui faktor keberhasilan dan kegagalan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara perbaikannya. Menurut Slameto dalam Riadi (2017) secara garis besar fungsi evaluasi ialah untuk (a) Mengetahui kemajuan kemampuan belajar siswa; (b) Mengetahui status akademis siswa dalam kelas; (c) Mengetahui penguasaan, kekuatan dalam kelemahan siswa atas suatu unit pelajaran; (d)

Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru; (e) Menunjang pelaksanaan BK di sekolah; (f) Memberi laporan kepada siswa dan orang tua; (g) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa, pengurusan (streaming), dan perencanaan pendidikan; (h) Merupakan feedback bagi siswa, guru, dan program pembelajaran; (i) Sebagai alat motivasi belajar mengajar; (j) Pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Selain pentingnya pengetahuan guru terhadap tujuan dan fungsi evaluasi, maka guru juga perlu mengetahui beberapa model evaluasi yang tepat.

Menurut Purwanto dalam Muryadi (2017), mengemukakan model evaluasi yang diungkapkan Scriven ada 2, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan pada sistem masih dalam pengembangan yang penyempurnaannya terus dilakukan atas dasar hasil evaluasi. Sementara itu, evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan setelah sistem sudah selesai menempuh pengujian dan penyempurnaan.

Model evaluasi di atas tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Pada proses pembelajaran, evaluasi merupakan komponen penting, kegiatan dan langkah utama yang harus dilakukan guru. Menurut Riadi (2017), penilaian dan evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa apakah sudah memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) atau belum. SKL merupakan klasifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) digunakan sebagai pedoman dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Tak jarang, setiap satuan pendidikan pada waktu tertentu dalam satu periode pendidikan akan menyelenggarakan evaluasi. Hal itu dimaksudkan bahwa setiap waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu melakukan penilaian terhadap hasil belajar mengajar yang telah dicapai oleh siswa ataupun guru.

Tujuan Pendidikan

Secara umum pendidikan ditujukan untuk mengubah manusia sebagai makhluk Tuhan dan warga negara yang berkepribadian baik, guna meningkatkan kualitas diri. Menurut Musanna (2017) tujuan pendidikan tercermin pada pengertian pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan sebagai proses pemberian tuntunan untuk menumbuhkembangkan potensi anak.

Tujuan pendidikan di atas mengarah pada pendampingan anak dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkah laku. Lebih jelasnya, konsep pendidikan diarahkan pada pengembangan kompetensi siswa dengan memaksimalkan potensi alami siswa dan mengoptimalkan daya-daya yang berada di sekelilingnya. Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3) juga menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Era Merdeka Belajar

Menurut KBBI Edisi V, era memiliki arti kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah; masa. Sementara itu, ancangan program Pendidikan “merdeka belajar” oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menegaskan bahwa guru dan siswa memiliki kebebasan dalam berinovasi, mampu belajar dengan mandiri, dan kreatif (Aesthetic, 2019). Pada dunia pendidikan, merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran baik bagi guru maupun siswa (Lubis, 2020). Era merdeka belajar dapat diartikan sebagai masa di mana guru dan siswa memiliki kemerdekaan atau

kebebasan berfikir, bebas dari beban pendidikan yang membelenggu agar mampu mengembangkan potensi diri mencapai tujuan pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 2019- 2024, Nadiem Makarim, memperkuat program pendidikan “merdeka belajar” dengan meluncurkan 4 kebijakan pokok, yaitu: pertama, Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) akan diganti dengan assessment yang diselenggarakan oleh sekolah berbasis portofolio. Kedua, Ujian Nasional (UN) akan dihapus dan diganti asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Ketiga, terkait Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru dapat bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP yang berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan assessment. Keempat, Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang lebih fleksibel di mana setiap daerah diberi wewenang dalam menentukan presentase PPDB. Berdasarkan hal tersebut, program pendidikan “merdeka belajar” memberi paradigma baru bahwa nantinya pendidikan tidak lagi hanya sebatas penilaian kognitif saja, namun juga penilaian afektif dan psikomotorik. (Wartoni, 2019)

Problematika Evaluasi Pembelajaran di Era Merdeka Belajar dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, mencanangkan program pendidikan yang disebut “merdeka belajar”. Ancangan tersebut diharapkan mampu membuat guru dan siswa merasakan kenyamanan dalam pembelajaran, termasuk dalam evaluasi.

Selain untuk mencapai tujuan pendidikan, hal yang pokok adalah menjadi jembatan untuk meningkatkan dan memperkuat kompetensi guru dalam mengevaluasi. Kompetensi guru dalam mengevaluasi siswa merupakan hal yang penting dan sangat berpengaruh dalam menyokong kemajuan pendidikan, terutama pencapaian tujuan pendidikan. Melalui pemahaman evaluasi, guru dapat mengetahui apakah pembelajaran yang selama ini dilakukan dapat berjalan efektif dan mendatangkan perubahan yang lebih baik atau tidak. Oleh karena itu, sikap profesionalisme menjadi tuntutan bahkan tantangan bagi guru. Menurut Riadi (2017) profesi guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan siswa. Sementara itu, kemampuan dirinya mengalami stagnasi, sehingga guru seharusnya juga meningkatkan kualitas dengan memperkuat kompetensi profesi keguruan. Namun kenyataannya, pada pendidikan kini masih ada permasalahan terlebih dalam ketidakberhasilan guru melakukan evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar.

Ketidakberhasilan guru dalam mengevaluasi bisa dilihat dengan kegagalan guru dalam menilai. Menurut Riadi (2017) beberapa kegagalan guru dalam melakukan penilaian, yaitu:

1. Pada mata pelajaran matematika hampir semua guru telah melaksanakan evaluasi di akhir proses pembelajaran. Namun, hasil yang diperoleh terkadang kurang memuaskan, hasil yang dicapai di bawah standar atau di bawah rata-rata.
2. Pada mata pelajaran lainnya (selain matematika) evaluasi dilaksanakan pada akhir pelajaran dan saat proses pembelajaran berlangsung. Kapan waktu pelaksanaan evaluasi tersebut tidak menjadi masalah bagi guru, yang terpenting dalam satu kali pertemuan ia telah melaksanakan penilaian terhadap siswa.
3. Selain kondisi tersebut, terdapat pula guru yang enggan melaksanakan evaluasi di

akhir pembelajaran karena keterbatasan waktu. Guru beranggapan lebih baik menjelaskan semua materi sampai selesai untuk satu kali pertemuan. Pada pertemuan berikutnya di awal pembelajaran siswa diberi tugas atau beberapa soal yang berkaitan dengan materi tersebut.

4. Penilaian di akhir pembelajaran tidak mutlak dengan tes tertulis, bisa dengan tes lisan atau tanya jawab. Hal tersebut karena guru merasakan kepraktisan, guru tidak perlu susah payah mengoreksi hasil evaluasi siswa. Adapun akibat dari teknik tersebut adalah siswa merasa gugup sehingga tidak mampu menjawab dengan tepat meskipun tahu jawaban soal yang diajukan. Selain itu, tes lisan terlalu menghabiskan waktu dan guru harus memiliki banyak persediaan soal.
5. Pada tes lisan tersebut, terdapat pula guru yang mewakili beberapa siswa yang pandai, siswa yang kurang pandai, dan beberapa siswa yang sedang kemampuannya untuk menjawab beberapa pertanyaan atau soal yang berkaitan dengan materi.

Permasalahan lain dalam evaluasi pembelajaran adalah teknik penilaian yang dilaksanakan di suatu instansi pendidikan sangat monoton, dalam bentuk tes tertulis, lisan, dan portofolio. Penyebabnya karena kurang pemahaman dari guru terkait evaluasi, termasuk dalam proses pembelajaran terkadang guru bukan karena mahir dalam hal tertentu melainkan karena tidak dikuasainya hal-hal lain. Selain itu, guru hanya menilai pada evaluasi hasil belajar saja. Guru tidak memperhatikan pada proses, jujur atau tidaknya dalam mengerjakan soal evaluasi bukanlah suatu hal yang utama. Realitanya pun menunjukkan hal serupa, yang mana nilai rapor atau ijazah yang tinggi dapat menentukan diterima atau tidaknya sang pemilik nilai dalam melamar kerja. Hal tersebut menjadikan sesuatu yang tak aneh lagi ketika dalam instansi pendidikan, siswa lebih mengejar nilai akademik yang tinggi dan mengabaikan proses yang baik. Kaitannya dalam permasalahan

Tabel 1.

Data 15 Artikel Jurnal

No	Judul Penelitian
1	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry (GI) terhadap Hasil Belajar Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Siswa Sekolah Menengah pada Materi Biologi
2	Sebuah studi literatur
3	Pengembangan media pembelajaran dengan software autocad
4	Pemicu kegagalan pada pembelajaran di sekolah selama pandemi di indonesia (suatu studi pustaka)
5	Penggunaan metode circ pada kemampuan membaca pemahaman siswa (studi literatur)
6	Jurnal sejarah dan pembelajaran sejarah
7	Pengembangan Media Pembelajaran dengan Video Animasi Powtoon
8	Identifikasi Kecemasan Matematika dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa
9	Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi
10	Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Ditinjau dari Keterlibatan Ayah
11	Pengaruh Motivasi, Disiplin dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru (Deskripsi Kajian Studi Literatur Kinerja Guru)
12	Implementasi Metode Drill sebagai Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar
13	Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar
14	Dampak stunting terhadap kemampuan kognitif anak

15	Analisis kebutuhan pengembangan e-modul berbantu flipbook pada mata kuliah statistik
----	--

Berdasarkan 15 artikel jurnal di atas saat interaksi pembelajaran siswa juga memerlukan hubungan emosional dari guru. Guru perlu membentuk hubungan emosional dengan siswa sebagai pendukung proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran disertai dengan hubungan emosional antara guru dan siswa, maka proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan suasana itulah yang diharapkan siswa. (Ali M, 2015)

Permasalahan evaluasi bahwa guru hanya menilai pada evaluasi hasil akhir, Sawali (2015) menambahkan terkait evaluasi yang dilakukan seharusnya bukan sebatas evaluasi hasil belajar, namun melibatkan evaluasi program, dan proses. Dengan demikian, guru perlu menyediakan bahan kajian evaluasi dari siswa, sehingga guru dapat berusaha mencari dan mengumpulkan data atau informasi tentang siswa yang akan dievaluasi. Setelah itu, guru bisa memberi keputusan sesuai tujuan evaluasi. Adanya hasil evaluasi tersebut dapat terlihat letak kekurangan dan memperbaiki untuk pembelajaran ke depannya. Selain itu, evaluasi juga dapat dijadikan feed back bagi guru sehingga memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan selanjutnya di sekolah.

Evaluasi yang selama ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi sebatas sumatif saja. Padahal, dari model evaluasi yang ada, yaitu formatif dan sumatif kedua-duanya saling melengkapi untuk menyempurnakan program pendidikan. Evaluasi formatif dilaksanakan pada sistem masih dalam pengembangan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah sistem sudah selesai menempuh pengujian dan penyempurnaan. Dengan demikian, sudah sepatutnya guru mulai mengadakan perubahan. Evaluasi yang dilakukan harus menacakup evaluasi formatif dan sumatif, evaluasi yang dilaksanakan pada saat sistem pembelajaran masih dalam pengembangan dan setelah sistem tersebut sudah selesai menempuh pengujian dan penyempurnaan.

Beberapa masalah di atas menjadikan kegiatan evaluasi tidak berfungsi, terlebih di era merdeka belajar. Era merdeka belajar mengharapkan kondisi di mana siswa bisa mencapai tujuan pendidikan melalui evaluasi yang merdeka. Kemerdekaan evaluasi yang dimaksud adalah adanya rasa senang dan nyaman dari guru dan siswa dalam kegiatan evaluasi. Selain itu, bagi guru adanya kebebasan melakukan evaluasi tentunya berdasar kompetensi profesi keguruannya bukan karena unsur keuntungan pribadi. Sementara bagi siswa, kemerdekaan evaluasi ialah evaluasi yang mampu mengembangkan potensi sebagai peserta didik, sesuai tujuan pendidikan. Namun sebaliknya, evaluasi yang seharusnya mampu menjadi tolak ukur kemampuan siswa dan mengetahui sejauh mana tingkat keefektifan pembelajaran, kini tidak sepenuhnya dapat dijadikan alat ukur pendidikan. Termasuk kebebasan guru yang berlebih tanpa disertai kompetensi. Pada pembelajaran, siswa tidak merasa tertarik dan nyaman. Rasa kemerdekaan belajar dalam evaluasi tersebut terhambat, baik bagi guru dan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, evaluasi yang dilakukan saat ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan di era merdeka belajar. Oleh karena itu, peran guru sebagai evaluator perlu ditingkatkan. Begitu pula pemahaman guru dalam tujuan dan fungsi diadakannya evaluasi. Pada dasarnya, guru harus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesi keguruan, dengan kompetensi yang ada mampu menjadikan guru yang profesional.

KESIMPULAN

Pada era merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan evaluasi inilah yang menjadikan guru berperan sebagai perantara untuk mewujudkan tujuan pendidikan di era merdeka belajar. Guru harus memahami tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran. Selain itu, Guru diharapkan mampu

mewujudkan pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, dan menarik, sehingga kegiatan evaluasi pun berfungsi sebagaimana mestinya. Realitanya, terdapat guru yang tidak memprioritaskan hal tersebut. Pada pembelajaran yang terpenting guru masuk kelas, mengajar, melakukan evaluasi yang monoton, mengutamakan pada nilai akhir, melaksanakan waktu evaluasi sesuai atas kemauan dan kemudahan guru tanpa memprioritaskan konsep dasar evaluasi untuk tujuan pendidikan. Anggapan guru yang terpenting pada akhir semester ia telah mencapai target kurikulum. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara evaluasi pembelajaran dengan tujuan pendidikan di era merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesthetic, Humaniora. (2019). Merdeka Belajar, Begini Penjelasan Nadiem. Diakses dari <https://www.kompasiana.com.amp.humanioraaesthetic/5ddd2e98d541df5d6f3eae52/merdeka-belajar-begini-penjelasan-nadiem>
- Ali M, Abdul R. (2015). Problematika sistem evaluasi pembelajaran di Indonesia. Diakses dari <https://www.dawatuna.com/2015/11/15/76883/problematika-sistem-evaluasi-pembelajaran-di-indonesia-amp/>
- Arikunto, S. (2012). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrul, Ananda, R., dan Rosnita. (2014). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Citapustaka Media. [http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book2/PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER TER MENURUT KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA.PDF](http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book2/PERAN%20GURU%20DALAM%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20MENURUT%20KONSEP%20PENDIDIKAN%20KI%20HADJAR%20DEWANTARA.PDF)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima". Diunduh pada 28 Juli 2019 dari kbbi.kemendikbud.go.id.
- Kurniawan, A. (2013). Metode Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika. Diakses dari <https://www.slideshare.net/mobile/saddamsvc/studi-kepuustakaan-19891180>
- Lubis, Erni. (2020) Merdeka Belajar, Bagaimana Jika Sistem Pendidikan Diubah?. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/amp/sariernilubis/5e18d8e2d541df703563f1b6/merdeka-belajar-bagaimana-jika-sistem-pendidikan-dirubah>
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. Diakses dari <http://osf.io/efmc2/>
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. Jurnal Ilmiah PENJAS, 3(1). Diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/538&ved=2ahUKEWjYr7DhNDnAhUSyZgGHXtJAOSQFjABegQIBxAI&usq=AOvVaw2U19vWxF93IXPE2TS1nmvq>
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasio-nalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2(1), 122-123. Diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/178718-none-1445784f.pdf&ved=2ahUKEwi2r4LahNDnAhWqzjGHQ9oCoYQFjAAegQIBhAC&usq=AOvVaw3Vvw--4KLGEGj80TYL1qPd>
- Nurdin, I., dan Hartati, S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. Jatinangor: Media Sahabat Cendekia.
- Ratnawulan, E., dan Rusdiana, A. (2014). Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013. Bandung: Pustaka Setia.
- Riadi, A. (2017). Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran. Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, 15(27), 2-9. Diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.uin->

antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/download/1593/1162&ved=2ahUKEwjwz5hNDnAhUFwjgGHZqqDmkQFjABegQICRAB&usg=AOvVaw0nW1LBS3bhgWkGgJzz o- Sawali, Gauza A. R. (2015). Evaluasi Pembelajaran Bukan Hanya Hasil tapi Program, Proses, dan Hasil. Diakses dari <https://www.Kompasiana.com/amp/gauza/evaluasi-pembelajaran-bukan-hanya-hasil-tapi-programproses-dan-hasil> 5535aaa16ea8340b1bda4334

Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wardani, K. (2010). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education*. Diselenggarakan oleh UPI dan UPSI, 8-10 November 2010 (hal. 230). Bandung.

Wartoni. (2019). Merdeka Belajar dan Masa Depan Pendidikan Kita di Era Industri 4.0. Diakses dari <https://www.google.com/search?q=evaluasi+pembelajaran+di+era=merdeka&oq=evaluasi+pembelajaran+di+era+m erdeka+&aqs=chrome>

Widoyoko, E.P. (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka belajar.